

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Danau Toba adalah salah satu danau terbesar yang ada Asia bahkan dunia, Danau Toba terbentuk akibat dari letusan Gunung Toba 74.000 tahun yang lalu, Danau Toba memiliki pesona dan keindahan alam yang dapat menarik minat wisatawan mancanegara maupun lokal mengunjungi Danau Toba tersebut. Kawasan Danau Toba saat ini menjadi salah satu kawasan prioritas pengembangan pariwisata sehingga begitu banyak perubahan yang terjadi di kawasan Danau Toba tersebut. Danau Toba mencakup delapan kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara. Delapan kabupaten yang dimaksud antara lain sebagai berikut: Toba, Samosir, Simalungun, Karo, Tapanuli Utara, Humbang Hasunduan, Dairi dan Pakpak Barat. Dari delapan kabupaten tersebut terdapat 4 kabupaten yang biasanya dikunjungi oleh wisatawan yaitu kabupaten Toba, Samosir, Simalungun dan Karo. (Luthfi Widhi, 2020)

Danau Toba terkenal dengan keunikan serta ciri khasnya, hal itu juga bukan tanpa alasan, Danau Toba dikatakan unik karena terletak diantara luasnya danau disekitar hamparan pegunungan serta terdapat pulau yang ada di tengah danau tersebut yaitu Pulau Samosir . Pulau Samosir merupakan salah satu daya tarik yang dapat menarik minat pelaku wisata untuk mengunjungi Danu Toba. Hal lain yang membuat Danau Toba menjadi unik serta memiliki ciri khas yaitu banyaknya legenda atau cerita rakyat tentang asal-usul Danau Toba yang sampai sekarang ini masih ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut.

Danau Toba memang wisata yang sangat menjanjikan bagi pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia terutama bagi masyarakat lokal yang tinggal disekitar Danau Toba. Danau Toba juga sering disebut sebagai penggalan surga yang ada di Sumatera karena memiliki pemandangan yang sangat indah dengan hamparan pegunungan ataupun bukit yang ada disekitar Danau Toba yang mengelilingi danau tersebut, terlebih lagi seperti apa yang telah kita ketahui bahwa pada era kepemimpinan Presdiden Ir.H. Joko Widodo terhitung sejak tahun 2014 menjadikan destinasi wisata Danau Toba menjadi destinasi wisata kelas dunia dengan menggerakkan mentri pariwisata meninjau langsung masalah-masalah yang ada disana. Hal tersebut dilakukan untuk menjadaikan masyarakat lokal paham dan mengerti tentang tujuan dari pengembangan *Caldera Toba* tersebut. Dalam artian pengembangan ini dilakukan tidak hannya untuk kepentingan pemerintah tetapi lebih tepatnya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal yang ada di Desa Pardamean Sibisa. Maka dari itu pemeritah berharap penuh dukungan masyarakat dalam hal pengembangan *Caldera Toba* tersebut agar bisa berjalan dengan baik dan diharapkan tidak percaya dengan kabar-kabar yang negatif yang disebarkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Hal itu dilakukan untuk menunjang perekonomian masyarakat lokal yang ada di sekitar Danau Toba, oleh karena itu masyarakat di tuntutan untuk memiliki kreativitas dimana hal itu diperlukan agar mereka bisa bertahan dengan cara membangun usaha atau membuat karya seni berupa kerajinan tangan yang dapat dijadikan sebagai buah tangan jika seseorang melakukan perjalanan wisata

kedaerah Danau Toba. Pengembangan *Caldera Toba* yang ada di Desa Pardamean Sibisa dilakukan karena melihat potensi alam yang sangat indah yang dimiliki oleh Desa Pardamean Sibisa, bukan hanya potensi alam semata tetapi ada juga beberapa hal yang dapat diperkenalkan ke para pelaku wisata seperti pertunjukan budaya serta makanan tradisional yang dapat dinikmati sembari menikmati keindahan alam *Caldera Toba* tersebut.

Secara holistik Unesco (2015) Unesco Global Geopark menggunakan *geological heritage* (warisan geologi) yang diintegrasikan dengan aspek lainnya (warisan alam biologi dan warisan budaya) yang bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian serta pemahaman masyarakat lokal dalam memanfaatkan keberlanjutan sumber daya alam.

Berdasarkan hal tersebut geopark memiliki tiga pengertian dasar Unesco (2015), yaitu:

1. *Geopark* adalah suatu kawasan yang memiliki arti sebagai suatu warisan geologi dan menjadi tempat implementasi strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan yang dilakukan melalui struktur manajemen yang baik dan realistis.
2. Geopark berimplementasi memberi peluang bagi pencipta lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat dalam hal memperoleh keuntungan ekonomi secara nyata.
3. Didalam kerangka *geopark*, objek warisan geologi dan pengetahuan geologi berbagai dengan masyarakat umum. Unsur geologi dan bentang alam berhubungan dengan aspek lingkungan alam budaya.

Geopark (Taman Bumi) adalah suatu konsep manajemen pengembangan kawasan secara berkelanjutan yang memadukan tiga keragaman alam yaitu keragaman geologi (*geodiversity*) keragaman hayati (*biodiversity*) dan keragaman budaya (*cultural diversity*) yang bertujuan untuk pembangunan serta pengembangan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada asas perlindungan terhadap keragaman tersebut.

Caldera merupakan suatu kawasan vulkanik yang terbentuk akibat adanya proses erupsi yang sangat besar. Erupsi tersebut disertai dengan runtuhnya batuan penyangga ke dalam dapur magma. *Caldera* tidak selalu terbentuk akibat erupsi yang besar. Erupsi yang kecilpun dapat memungkinkan terbentuknya *Caldera* dengan cara magma dan material lainnya menerobos melalui celah-celah yang ada. *Caldera Toba* sendiri termasuk dikarenakan adanya erupsi yang sangat dahsyat sekitar kurang lebih 74.000 tahun lalu. Dahsyatnya erupsi yang terjadi pada gunung Toba tersebut diakibatkan oleh adanya pergerakan yang sangat tinggi pada lapisan bawah bumi.

Pengembangan pariwisata *Caldera Toba* yang ada di Desa Pardamean Sibisa merupakan suatu terobosan baru yang dirancang oleh pemerintah yang bertujuan untuk memajukan atau memperkenalkan Danau Toba dan kawasan Danau Toba ke Mancanegara. Pengembangan tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya serta meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal yang berada di daerah pengembangan pariwisata *Caldera Toba* tersebut.

Untuk selanjutnya penulis akan menggunakan istilah pengembangan *Caldera Toba* yang umum di kenal oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah yang mengetahui dan mengenal tempat wisata tersebut, dimana kata

Caldera Toba merujuk pada *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* sebagai judul skripsi penulis yaitu Pengembangan *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* dan *Culture Lag* Masyarakat Lokal Desa Pardamean Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba.

Pengembangan objek wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* yang ada di Desa Pardamean Sibisa tersebut tentu saja menimbulkan pro dan kontra diantara masyarakat lokal yang berada di daerah pengembangan objek wisata tersebut, hal ini dikarenakan dengan adanya pengembangan objek wisata tersebut tentu saja membutuhkan lahan yang menjadi objek pengembangan wisata tersebut. Masyarakat lokal yang tinggal di daerah pengembangan objek wisata tersebut yang tidak setuju dengan adanya pengembangan objek wisata beranggapan bahwa lahan yang mereka kelola dan merupakan lahan sebagai mata pencaharian mereka akan terkena dampak pengembangan objek wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* Yang dimana sebagian dari lahan mereka akan jadi bagian dari pengembangan objek wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape*.

Langkah yang diberikan atau solusi yang diberikan pemerintah dalam menangani hal ini adalah dengan adanya kebijakan ganti rugi bagi masyarakat yang lahan atau tanahnya termasuk dalam usaha pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape*. Ganti rugi yang diberikan pemerintah bertujuan agar masyarakat tidak merasa bahwa tanah yang mereka kelola diambil begitu saja tanpa adanya ganti rugi yang mereka berikan kepada masyarakat lokal. Meskipun adanya ganti rugi yang telah ditawarkan pemerintah bagi masyarakat

lokal guna mendukung pengembangan *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape*, akan tetapi tetap saja ada sebagian masyarakat yang menolak solusi yang telah pemerintah tawarkan kepada masyarakat lokal.

Penolakan yang dilakukan sebagian warga Desa Pardamean Sibisa dikarenakan bahwa matapencaharian mereka hanya berasal dari lahan tersebut, dalam artian banyak masyarakat lokal yang mempunyai ladang di area pengembangan *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* yang ada di Desa Pardamean Sibisa, oleh karena itu masyarakat berasumsi bahwa uang ganti rugi yang telah ditawarkan pemerintah melalui pihak Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (BPODT) tidak akan pernah sebanding dengan lahan yang mereka kelolah yang akan dijadikan sebagai pengembangan *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* tersebut. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa mereka sebagai petani lebih membutuhkan lahan untuk dikelola daripada uang ganti rugi yang diberikan pemerintah hal tersebut bukan tanpa alasan bahwa masyarakat berpendapat bahwa lahan bisa dikelola terus menerus sedangkan jika masyarakat mendapatkan uang masyarakat lokal kurang mengerti akan penggunaan uang tersebut karena pada dasarnya masyarakat Desa kurang paham akan bisnis sehingga muncul kekawatiran yang berkepanjangan yang membuat masyarakat lokal Desa Pardamean Sibisa berfikir bahwa seharusnya masyarakat tidak merelakan lahan tersebut sebagai bagian dari pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape*.

Desa Pardamean Sibisa merupakan salah satu dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba. Desa Pardamean Sibisa bersebelahan dengan Desa Parsaoran Sibisa. Desa Parsaoran Sibisa merupakan desa yang

mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, hal ini berkaitan dengan kondisi tanah yang subur dan cocok dijadikan sebagai lahan pertanian. Masyarakat lokal bermatapencaharian sebagai petani sudah berlangsung sejak zaman dahulu hal ini juga di karenakan di Desa Pardamean Sibisa ini tidak terdapat suatu perusahaan besar yang di bangun seperti yang biasa kita lihat di perkotaan yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi banyak orang.

Kehidupan masyarat lokal Desa Pardamean Sibisa yang bermata pencaharian sebagai petani jauh dari kata mewah atau dapat kita katakan mayoritas masyarakat yang ada di Desa Pardamean Sibisa menengah kebawah. Kehidupan seperti itu sudah berlangsung sangat lama dimana masyarakat harus menunggu musim panen baru bisa mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Kehidupan masyarakat lokal Desa Pardamean Sibisa yang sejak zaman dahulu bermatapencaharian sebagai petani lambat laun mulai berubah beriringan dengan adanya pengembangan objek wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape*, hal ini dikarenakan sebagain dari masyarakat lokal yang mempunyai pikiran selangkah lebih maju melihat jika dampak yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata tersebut sangatlah menguntungkan bagi mereka yang mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Peluang yang dimaksud dalam hal ini yaitu bahwa sebagian masyarakat lokal mendirikan atau membangun usaha seperti tempat rumah makan, berjualan kerajinan tangan dan lain sebagainya yang dimana hal tersebut belum pernah ditemukan di Desa Pardamean Sibisa.

Pada dasarnya setiap adanya pengembangan/pembangunan disuatu tempat

pasti akan mengalami perubahan sosial yang ada ditempat itu juga. Pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* yang ada di Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba tentu saja akan menyebabkan perubahan yang terjadi di desa tersebut dan juga berdampak pada perubahan sosial masyarakat lokal. Suatu perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat berkaitan dengan kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu perubahan sosial berorientasi kepada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial (Ranjabar, 2008:11).

Faktor yang mendorong perubahan sosial dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor budaya (Martono, 2011:11). Faktor sosial didorong oleh adanya aspek organisasi sosial yang ada dalam masyarakat. Faktor psikologis berkaitan kepada individu yang menjalankan peran dalam masyarakat. Faktor kultural berkaitan dengan kebiasaan-kebiasan masyarakat setempat. Sama halnya dengan perubahan sosial yang ada di Desa Parsaoran Sibisa yang disebabkan adanya pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* meliputi ketiga faktor yang mendorong perubahan sosial tersebut.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang disebabkan oleh adanya pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* yang ada di Desa Pardamean Sibisa yang menimbulkan *Culture lag* atau ketimpangan budaya hal ini disebabkan kerana masyarakat tidak mampu beradaptasi atau adanya suatu perbedaan yang signifikan antara kemajuan/perkembangan dengan budaya

masyarakat lokal. Dalam artian dimana masyarakat lokal kurang bisa beradaptasi dengan budaya luar yang akan masuk ke lingkungan desa masyarakat hal ini dikarenakan adanya pengembangan objek wisata yang ada di desa tersebut yang menjadi daya tarik para pelaku wisata untuk mengunjungi desa tersebut.

Ogburn (1950) *Culture Lag* (ketimpangan budaya) adalah adanya perbedaan yang mencolok antara kemajuan dari berbagai aspek kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Ogburn (1950), menyatakan bahwa manusia yang tidak adaptif terhadap perkembangan zaman, yang artinya tidak mampu menyesuaikan dirinya dapat berakibat pada kualitas dirinya. Bahwa dalam hal ini ditekankan dimanapun manusia tumbuh serta berkembang di dalam suatu masyarakat harus memiliki sikap adaptif, jika tidak mempunyai sifat tersebut maka akan terjadi dengan apa yang dinamakan *Culture Lag*.

Ketimpangan kebudayaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Culture Lag* memiliki keterkaitan antara dua variabel yang berbeda namun terjadi pada waktu yang sama pada masa tertentu. Adanya penemuan baru, salah satu variabel tersebut berubah lebih cepat daripada variabel yang lain. Apabila laju perubahan-perubahan yang saling memiliki ketergantungan tersebut berbeda dari satu kebudayaan yang lainnya, maka masyarakat akan dihadapkan dengan kondisi *Culture Lag*. Kemudian penyesuaian kebudayaan yang lain seringkali kurang memuaskan dan tidak bisa mengejar ketertinggalan kebudayaan yang terjadi (Sztompka, 2004).

Terkait dengan pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* tersebut memang memiliki daya tarik yang sangat indah untuk

menarik minat para pengunjung untuk menjadikan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* tersebut sebagai salah satu destinasi wisata yang patut dikunjungi, hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan yang pasti dimana hal tersebut juga dikarenakan karena lokasi tersebut berdekatan dengan Danau Toba yang memang dimana hampir semua orang tau bahwa Danau Toba adalah destinasi wisata yang sudah cukup populer di berbagai kalangan baik dalam negeri maupun luar negeri karena memiliki pesona pemandangan yang sangat indah.

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang ada di atas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape Dan Culture Lag* Masyarakat Lokal Desa Pardamean Sibisa, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi pada situasi lingkungan Desa Pardamean Sibisa dengan adanya pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape*.
2. Bentuk *Culture Lag* yang dialami masyarakat lokal Desa Pardamean Sibisa dengan adanya pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

- 1 Untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan yang terjadi pada kehidupan dan situasi lingkungan Desa Pardamean Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba dengan adanya pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape*.
- 2 Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk *Culture Lag* yang dialami masyarakat lokal Desa Pardamean Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba dengan adanya pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dimana penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang terkait baik itu untuk masyarakat lokal dan bagi pembelajaran Antropologi, yang dimana manfaat ini dapat di tinjau dari dua segi yaitu segi teoritis dan praktis.

1.4.1 Secara teoretis

1. Dapat menambah wawasan dan memperjelas khazanah kajian Antropologi Sosial dan Budaya.
2. Memberikan suatu konsep pemahaman tentang bagaimana pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* dapat menyebabkan *Culture Lag* yang dialami oleh masyarakat lokal Desa Pardamean Sibisa.

1.4.2 Secara praktis

Dapat memberikan masukan konseptual kepada pemerintah ataupun masyarakat lokal terutama yang ada di Desa Pardamean Sibisa tentang apa itu yang disebut dengan istilah *Culture Lag* serta bagaimana bentuk perubahan yang

terjadi pada kehidupan atau situasi masyarakat lokal dengan adanya pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* tersebut, Dalam bentuk bagaimana *Culture Lag* yang dialami masyarakat lokal yang ada di Desa Pardamean Sibisa.



THE
Character Building
UNIVERSITY